

Effectiveness of Student Separation in Preventing Dating Behavior in Junior High School

Efektivitas Pemisahan Siswa dalam Mencegah Perilaku Berpacaran di SMP

Salsabila Tajrin¹⁾, Budi Haryanto ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. Dating behavior among junior high school students has the potential to affect students' focus on learning and character building. One of the preventive measures taken by Islamic educational institutions is through a policy of separating male and female students in the classroom. This study aims to determine the pattern of student dating behavior and explore the effectiveness of classroom separation in preventing dating behavior at "Semut Hitam" Junior High School. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. Informants were selected purposively, including guidance and counseling teachers, student affairs staff, and the school environment. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results showed that the student separation policy was successful in reducing the frequency of dating behavior. Class separation has proven to be quite effective in limiting direct interaction between genders during learning activities and school activities, with the support of teacher supervision, rules and regulations, and the instilling of Islamic values. The effectiveness of this policy is also reflected in some alumni who continue to maintain boundaries in their interactions with the opposite sex after graduation. In addition, peer solidarity was found, where students tended not to disclose secret dating behavior and left the monitoring process to the school's mechanisms.

Keywords - class separation, dating behavior, junior high school students, effectiveness

Abstrak. Perilaku berpacaran di kalangan remaja SMP berpotensi memengaruhi fokus belajar dan pembentukan karakter siswa. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah melalui kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku berpacaran siswa serta mengeksplorasi efektivitas pemisahan kelas dalam mencegah perilaku berpacaran di SMP "Semut Hitam". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi guru bimbingan dan konseling, pihak kesiswaan, serta lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan siswa berhasil menekan frekuensi perilaku berpacaran. Pemisahan kelas terbukti cukup efektif dalam membatasi interaksi langsung lintas gender selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah, dengan dukungan pengawasan guru, tata tertib, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Efektivitas kebijakan ini juga tercermin pada sebagian alumni yang tetap menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis setelah lulus. Selain itu, ditemukan adanya solidaritas teman sebaya, di mana siswa cenderung tidak mengungkapkan perilaku berpacaran yang terjadi secara tersembunyi dan menyerahkan proses pengawasan kepada mekanisme yang dimiliki sekolah.

Kata Kunci - pemisahan kelas, perilaku berpacaran, siswa SMP, efektivitas

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari berpacaran di kalangan remaja khususnya siswa SMP telah menjadi fenomena yang semakin umum dijumpai. Tidak jarang siswa-siswi yang masih berada pada tahap perkembangan awal remaja sudah mulai terlibat dalam hubungan berpacaran, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi [1]. Gejala ini muncul seiring dengan berkembangnya akses informasi, pengaruh media sosial, serta minimnya pengawasan dan bimbingan yang tepat mengenai pergaulan dalam Islam maupun norma sosial. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menjadi perhatian karena dapat memengaruhi fokus belajar, dinamika kelas, serta pembentukan karakter siswa. Berpacaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional antara dua individu yang didasarkan pada perasaan kasih sayang dan kedekatan, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada keterlibatan emosional yang mendalam atau bahkan konflik interpersonal [2]. Dampak dari fenomena berpacaran di kalangan siswa SMP tidak hanya terbatas pada aspek akademik, namun juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain itu, berpacaran pada usia remaja sering kali dipengaruhi oleh ekspektasi yang terbentuk dari media sosial dan tren populer yang dapat menciptakan standar hubungan yang tidak selalu realistis. Dalam lingkungan pendidikan,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

fenomena ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi personal antar siswa di kelas dapat menyebabkan gangguan dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung [3].

Di kalangan masyarakat masih memandang proses berpacaran sebagai sarana untuk saling menjajaki dan mengenal lawan jenis dengan tujuan menyesuaikan diri sebelum menuju jenjang pernikahan. Namun, permasalahan muncul ketika proses berpacaran yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan orang dewasa justru dijalani oleh anak-anak usia sekolah yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan kognitif yang belum matang. Yang lebih mengkhawatirkan adalah bagaimana remaja saat ini menjalani hubungan tersebut tanpa pemahaman yang memadai mengenai tanggung jawab dan batasan moral [4]. Masa remaja khususnya pada siswa tingkat SMP merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan, baik secara emosional dan sosial. Pada tahap ini, remaja memang mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai bagian dari proses pubertas. Namun demikian, mereka belum sepenuhnya mampu membuat keputusan yang bijak dan cenderung bertindak berdasarkan dorongan emosional sesaat. [5].

Saat ini pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan semakin terbuka dan dianggap wajar di lingkungan sekolah [6]. Di tingkat SMP tidak jarang ditemui siswa yang telah menjalin hubungan berpacaran yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsentrasi dalam belajar. Beberapa kasus berpacaran di kalangan SMP berdampak negatif terutama jika tidak disertai dengan pemahaman yang baik tentang batasan moral dan tanggung jawab [7]. Kekhawatiran guru dan orang tua terhadap perilaku berpacaran di kalangan pelajar semakin meningkat terutama karena tren berpacaran kini tidak lagi hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi telah merambah usia yang jauh lebih muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak yang seharusnya masih fokus pada proses belajar dan pengembangan diri justru mulai terlibat dalam hubungan yang belum pantas mereka jalani. Usia siswa sekolah menengah pertama, bahkan sekolah dasar yang masih dalam tahap pertumbuhan emosional dan psikologis menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari hubungan berpacaran [2]. Penelitian menunjukkan bahwa konten digital seperti media sosial, video pendek, dan platform hiburan lainnya berperan besar dalam membentuk persepsi anak-anak terhadap hubungan percintaan sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku berpacaran yang ditampilkan dalam media tersebut. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kontrol lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah yang memungkinkan interaksi bebas antara siswa laki-laki dan perempuan tanpa batasan yang jelas. Akibatnya, perhatian yang seharusnya tercurah pada pendidikan dan pembentukan karakter justru tergeser oleh ketertarikan terhadap lawan jenis [8].

Pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh [9] menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai menjalin hubungan berpacaran sejak usia 11 hingga 13 tahun, tepatnya ketika berada di bangku SMP. Berpacaran pada masa remaja ini bukan sekadar bentuk interaksi emosional, tetapi juga sering kali disertai dengan intensitas hubungan yang cukup tinggi. Penelitian tersebut mencatat bahwa semakin sering remaja terlibat dalam aktivitas berpacaran, semakin besar pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku yang mengarah pada kontak fisik atau bahkan perilaku seksual. Aktivitas tersebut meliputi bergandengan tangan, berpelukan, hingga banyak hal negatif yang sudah dilakukan oleh remaja SMP. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena dilakukan oleh siswa yang masih dalam tahap perkembangan mental dan emosional yang belum matang, usia yang masih belia, serta masih belum dapat memahami secara utuh batasan moral dari hubungan yang dijalani.

Remaja terutama anak usia SD hingga SMP cenderung menjalin hubungan berpacaran dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka. Sebagian besar berpacaran dengan teman sekelas, teman satu kompleks, atau tetangga yang usianya tidak jauh berbeda. Namun, tidak sedikit pula yang menjalin hubungan dengan pria dewasa di sekitar mereka, seperti tetangga yang lebih tua, yang tentu saja menimbulkan risiko besar bagi keselamatan dan kondisi psikologis anak. Fenomena ini semakin diperparah dengan kemudahan akses komunikasi melalui ponsel dan media sosial sehingga memungkinkan interaksi intens tanpa pengawasan memadai dari orang tua maupun guru [10]. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Februari 2025 menunjukkan bahwa pola hubungan remaja saat ini tidak hanya sebatas interaksi emosional, tetapi juga berpotensi membawa dampak yang lebih kompleks. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam kedekatan yang melampaui batas pergaulan sewajarnya. Meski tren pernikahan dini mengalami penurunan, terdapat kecenderungan bahwa usia pertama kali terlibat dalam hubungan personal semakin muda. Rata-rata usia pernikahan berada di angka 22 tahun, sementara sebagian besar remaja mulai berpacaran pada usia 15-19 tahun. Kondisi ini menjadi tantangan bagi berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk memberikan edukasi serta bimbingan yang dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab pribadi [7]. Dalam konteks upaya pencegahan perilaku berpacaran di sekolah, pemahaman terhadap latar belakang psikologis dan sosial siswa menjadi aspek penting. Pendekatan keagamaan dan penguatan nilai moral

di sekolah menjadi salah satu strategi yang dapat membantu membentengi siswa dari perilaku menyimpang ini sejak dini [11].

Penelitian oleh Suci Rahmadani dan Nurul Latifatul Inayati [12] mengatakan bahwa penerapan pemisahan kelas antara siswa dan siswi dapat membina akhlak yang baik. Pemisahan kelas membuat siswa lebih fokus, percaya diri, dan membuat suasana kelas lebih kondusif. Guru juga lebih mudah mengatur pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan dampak negatif dari pemisahan kelas, yaitu kecenderungan siswa untuk lebih bebas bergaul di luar sekolah sehingga diperlukan penguatan pembinaan keagamaan. Penelitian lain berjudul "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa" oleh Zainal Abidin dan Asep Romatullah [13] menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga menunjukkan akhlakul karimah dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam bidang manajemen kelas dan pembinaan karakter yang telah diterapkan di beberapa institusi pendidikan, namun efektivitas kebijakan ini dalam mencegah perilaku berpacaran di usia remaja masih belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada dampak pemisahan kelas terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa tanpa secara spesifik mengeksplorasi bagaimana pemisahan kelas ini dapat berfungsi sebagai pencegahan terhadap interaksi yang berpotensi mengarah pada suatu hubungan yang disebut berpacaran. Dengan demikian masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu mengenai seberapa jauh efektivitas pemisahan kelas benar-benar dapat mencegah perilaku berpacaran di lingkungan sekolah.

Dasar pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Dalam ajaran Islam, interaksi antara laki-laki dan perempuan diatur dengan ketat guna menghindari hal-hal yang dapat memicu fitnah atau godaan. Islam membolehkan adanya komunikasi dan hubungan sosial antara keduanya, namun harus tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh syariat [14]. Aktivitas berpacaran yang tidak sesuai dengan prinsip Islam dinilai berisiko menimbulkan perilaku menyimpang seperti ikhtilath, yaitu percampuran bebas antara lawan jenis yang bisa membangkitkan syahwat. Sebab itu Islam menekankan pentingnya menjaga jarak dan adab dalam berinteraksi. Hal ini ditegaskan dalam QS.An-Nur ayat 30 yang memerintahkan orang beriman untuk menjaga pandangannya

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرَادَ اللَّهُ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dengan memisahkan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan, diharapkan tercipta lingkungan yang aman secara moral dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Langkah ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah dalam hadis yang mengingatkan akan bahaya pertemuan tanpa pengawasan antara lawan jenis

وَلَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

“Janganlah seorang pria berkhilwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahram-nya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan.” (HR. Ahmad). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang terjaga, siswa dapat lebih fokus dalam menuntut ilmu dan membentuk karakter sesuai nilai-nilai Islam [15].

Secara ilmiah, pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan pernah dicontohkan oleh Al-Qabisi, salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan Islam klasik. Al-Qabisi menegaskan bahwa sistem belajar campuran tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak. Ia menolak keras penggabungan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas karena interaksi bebas di usia remaja khususnya memasuki masa pubertas dapat memunculkan dorongan alami terhadap lawan jenis yang bisa mengganggu ketenangan belajar dan merusak moral anak [16]. Meskipun tidak sesuai dengan semangat anak zaman sekarang yang mengedepankan kesetaraan laki-laki dan perempuan, Al-Qabisi tetap meyakini bahwa pendiriannya selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurutnya, meskipun terlihat kuno, pendekatan tersebut justru relevan dalam menjaga stabilitas jiwa remaja [17]. Oleh karena itu, pemisahan kelas dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga suasana belajar yang lebih terarah dan aman secara moral. Pencampuran dalam proses pembelajaran dikhawatirkan justru membuka peluang munculnya perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja yang sedang mengalami perkembangan emosi dan ketertarikan terhadap lawan jenis [18].

SMP “Semut Hitam” merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 2008, sekolah ini dikenal memiliki komitmen terhadap pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Salah satu kebijakan yang diterapkan sejak awal adalah pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan

ini dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan meminimalkan gangguan yang mungkin timbul akibat interaksi yang tidak perlu, terutama mengingat siswa berada pada masa pubertas. Pemisahan kelas di SMP “Semut Hitam” dilakukan dengan menempatkan siswa laki-laki dan perempuan di lantai yang berbeda dalam satu unit gedung yang sama. Siswa laki-laki berada di lantai atas, sedangkan siswa perempuan di lantai bawahnya. Penataan ini merupakan bentuk ikhtiar sekolah dalam mendukung konsentrasi belajar dan menjaga norma pergaulan yang sesuai. Namun demikian, dinamika sosial di kalangan remaja tetap menjadi tantangan tersendiri sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai efektivitas kebijakan ini dalam mencegah perilaku yang tidak diharapkan seperti berpacaran di lingkungan sekolah [19].

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tantangan signifikan yang dihadapi remaja SMP saat ini terutama terkait perilaku berpacaran. Dalam konteks perkembangan psikososial, perilaku tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi belajar dan kesehatan mental siswa, oleh sebab itu strategi pemisahan kelas perlu dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya dalam mencegah perilaku berpacaran. Dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam, pemisahan kelas berpotensi menjadi solusi yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku berpacaran siswa di SMP “Semut Hitam” dan mengeksplorasi sejauh mana pemisahan kelas dapat berjalan efektif dalam mencegah perilaku berpacaran di SMP “Semut Hitam”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola sekolah. Untuk mendukung tujuan tersebut, perilaku berpacaran dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu dari segi kuantitas, kualitas, serta tingkat keterlibatan siswa sejauh mana hubungan tersebut sudah berlangsung [20].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai efektivitas pemisahan kelas dalam mencegah perilaku berpacaran di SMP “Semut Hitam”. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik perilaku sosial secara mendalam dan kontekstual. Creswell dalam penelitian [21] menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan riset yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjek melalui narasi, pandangan, dan interaksi mereka dalam suatu konteks sosial yang spesifik. Sumber-sumber yang dijadikan acuan dalam analisis data meliputi berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan, artikel, yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini [22]. Subjek yang dipilih melalui purposive, yakni secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman yang memadai terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam lingkungan sekolah untuk mengamati secara langsung tingkah laku antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain siswa, guru dan sekolah yang bersangkutan, peneliti juga menandai tempat yang diduga sebagai markas berkumpulnya siswa “Semut Hitam” berkumpul. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru BK, pihak kesiswaan, dan kepala sekolah untuk menggali kasus berpacaran serta persepsi siswa terhadap efektivitas pemisahan kelas. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji arsip sekolah seperti data pelanggaran disiplin siswa dan laporan kegiatan BK [23].

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data yang diperoleh di lapangan agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, di mana data yang telah dikondensasikan disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses merumuskan makna dan temuan dari data yang telah dianalisis secara menyeluruh serta memastikan keabsahannya melalui pengujian ulang secara berulang dan mendalam [24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP “Semut Hitam” merupakan sekolah swasta yang memiliki jumlah siswa sebanyak 235 peserta didik dan sejak awal berdiri telah menerapkan kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini tidak hanya dimaknai sebagai pengaturan teknis ruang belajar, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sekolah dalam membina kedisiplinan, menjaga etika pergaulan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terkontrol dari gangguan interaksi yang tidak perlu. Secara struktural, pemisahan ini diimplementasikan dengan menempatkan siswa laki-laki dan perempuan pada lantai yang berbeda dalam satu gedung, di mana siswa laki-laki menempati lantai atas atau lantai 3 sementara siswa perempuan berada di lantai bawahnya yakni lantai 2. Untuk mempertegas batasan tersebut, sekolah juga menyediakan fasilitas tangga yang terpisah bagi masing-masing gender sehingga pola

pengaturan ruang ini secara tidak langsung membatasi intensitas pertemuan fisik antar siswa lawan jenis selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain pemisahan ruang kelas, pengelolaan lingkungan belajar di SMP “Semut Hitam” juga tercermin sangat detail melalui penataan fasilitas ibadah dan pengaturan aktivitas keseharian siswa. Di area mushola, keseriusan sekolah dalam menjaga batas pergaulan terlihat dari penggunaan pembatas kayu yang memisahkan ruang ibadah antara siswa laki-laki dan perempuan, serta penyediaan fasilitas tempat wudhu yang dibuat terpisah sesuai jenis kelamin. Bahkan, kedisiplinan ini diterapkan hingga pada penataan alas kaki di depan mushola yang diatur secara rapi dengan pemisahan area tertentu antara sepatu siswa laki-laki dan perempuan. Dengan memisahkan hal-hal kecil seperti letak sepatu, siswa secara tidak langsung dilatih untuk selalu memiliki kesadaran terhadap ruang dan batasan gender mereka masing-masing.

Konsistensi kebijakan pemisahan ini telah diterapkan bahkan sebelum kegiatan akademik di kelas dimulai. Sebelum pukul 06.45 sebagai waktu resmi masuk sekolah, siswa laki-laki dan perempuan diarahkan untuk menunggu di area yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin mereka. Siswa laki-laki menempati sisi barat, sedangkan siswa perempuan berada di sisi timur lingkungan sekolah. Pengaturan posisi ini dilaksanakan secara disiplin setiap hari sebagai bagian dari persiapan awal sebelum siswa mengikuti rangkaian rutinitas keagamaan, seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan pembacaan Asmaul Husna. Setelah seluruh rangkaian kegiatan tersebut selesai, barulah siswa memasuki ruang kelas masing-masing untuk memulai proses pembelajaran. Dengan penerapan pemisahan sejak tahap awal kedatangan siswa di sekolah, prinsip pemisahan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan telah menjadi standar perilaku yang terinternalisasi dalam aktivitas harian siswa guna meminimalkan interaksi lintas gender yang tidak diperlukan.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun fasilitas tangga antara siswa laki-laki dan perempuan telah dipisahkan, dalam praktiknya masih terdapat beberapa siswi yang duduk atau berada di sekitar area tangga yang digunakan oleh siswa laki-laki. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti saat jam istirahat atau ketika menunggu pergantian pelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswi di area tangga berupa duduk bersama teman sebaya atau berbincang pelan, tanpa adanya interaksi langsung dengan siswa laki-laki. Keberadaan siswi di area tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mendekati ruang aktivitas lawan jenis, meskipun secara formal tetap menjaga jarak fisik. Guru dan pengawas secara rutin menegur siswi yang duduk di area tangga, bahkan teguran ini dilakukan berkali-kali untuk memastikan aturan tetap dipatuhi, meskipun kegiatan ini tidak tergolong pelanggaran berat.

Di SMP “Semut Hitam” terdapat area balkon yang berfungsi sebagai koridor penghubung antar ruang kelas di lantai atas. Balkon ini membentang memanjang di sisi gedung dan dilengkapi pagar pengaman yang menghadap langsung ke area halaman serta lantai di bawahnya. Area tersebut tidak hanya digunakan sebagai jalur lalu lintas siswa menuju kelas, tetapi juga kerap menjadi tempat siswa berdiri, berjalan perlahan, atau menunggu guru sebelum pelajaran dimulai. Posisi balkon yang terbuka memungkinkan siswa di lantai atas memiliki pandangan langsung ke aktivitas yang berlangsung di area bawah, sehingga ruang ini menjadi salah satu titik visual yang paling mudah diakses selama jam sekolah. Area balkon yang menjadi ruang terbuka ini sering ditempati oleh siswi pada waktu-waktu tertentu, terutama saat jam istirahat atau menjelang pergantian pelajaran. Beberapa siswi terlihat berdiri berderet di sepanjang pagar balkon, sementara sebagian lainnya duduk di lantai atau bersandar pada dinding sambil menghadap ke area bawah. Arah pandangan siswi cenderung tertuju ke halaman atau lantai bawah tempat siswa laki-laki beraktivitas. Pada saat yang sama, siswa laki-laki di area bawah terlihat bergerak secara aktif dalam kelompok kecil, bercanda dengan suara keras, berpindah-pindah posisi, serta menampilkan gestur tubuh tertentu seperti mengibaskan rambut, memperbaiki pakaian, atau menoleh ke arah balkon secara berulang. Beberapa siswa laki-laki juga tampak berjalan melintas berulang kali di jalur yang sama atau berhenti sejenak di area yang mudah terlihat dari balkon. Aktivitas tersebut berlangsung tanpa komunikasi verbal langsung antar gender. Siswi di balkon merespons melalui gerakan nonverbal seperti saling menoleh antar teman, tersenyum singkat, tertawa pelan, serta berbincang dengan suara rendah sambil tetap mempertahankan arah pandangan ke bawah. Interaksi visual ini terjadi dalam durasi tertentu hingga bel masuk berbunyi atau guru datang ke kelas.

Tidak hanya di tangga dan balkon, terdapat satu area lain yang menjadi titik rawan interaksi lintas gender, yakni lorong menuju kantin. Lorong ini berfungsi sebagai jalur alternatif yang lebih singkat menuju kantin, namun pihak sekolah melarang siswa berada di sana karena menjadi persimpangan antara siswa laki-laki dan perempuan. Posisi lorong tergolong strategis bagi siswa yang ingin berinteraksi tanpa terpantau sepenuhnya, karena tidak semua titik lorong dapat terlihat dari CCTV. Aktivitas di lorong biasanya berupa pertemuan singkat, saling menunggu, atau percakapan terbatas secara nonverbal, terutama pada jam kosong atau menjelang jam istirahat. Meskipun siswa telah

diperingati, beberapa siswi tetap melewati lorong tersebut yang sebagian hanya untuk ke kantin, tetapi ada juga yang menggunakan kesempatan ini untuk melihat aktivitas siswa laki-laki di kantin atau sekadar memperhatikan gerak-gerik mereka.

Guru BK juga memberikan gambaran mengenai kondisi pergaulan siswa di SMP “Semut Hitam”. Berdasarkan penuturan guru BK, kasus berpacaran di lingkungan sekolah tergolong jarang ditemukan dan tidak terjadi secara luas. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, kasus berpacaran yang teridentifikasi umumnya hanya terjadi satu hingga dua kali. Bahkan, pada beberapa kasus tertentu, ada siswa yang terlibat telah dikenai sanksi berupa Surat Peringatan tingkat dua (SP 2). Jumlah siswa yang teridentifikasi memiliki hubungan khusus tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah peserta didik. Guru BK dan pihak kesiswaan menyampaikan bahwa pemantauan perilaku siswa dilakukan secara rutin, baik di dalam kelas maupun di area luar kelas, terutama pada waktu-waktu yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas gender, seperti saat pergantian jam pelajaran, waktu istirahat, dan sebelum kegiatan keagamaan dimulai.

Untuk praktik berpacaran masih beberapa kali dijumpai pada sebagian siswa SMP “Semut Hitam” meskipun tidak dilakukan secara terbuka di lingkungan sekolah. Hubungan berpacaran tersebut umumnya berlangsung di luar jam sekolah dan di luar area sekolah, seperti di hari libur. Beberapa siswa diketahui keluar berdua dengan pasangannya tanpa mengenakan atribut sekolah, berjalan bersama di tempat umum, atau menghabiskan waktu di lokasi tertentu yang tidak berkaitan dengan kegiatan sekolah. Aktivitas yang dilakukan bersifat sederhana, seperti jalan-jalan berdua, duduk bersama, atau menonton di tempat hiburan umum, namun menunjukkan adanya hubungan khusus di antara siswa yang bersangkutan. Hubungan berpacaran tersebut dilakukan secara tertutup dan tidak melibatkan interaksi fisik di dalam lingkungan sekolah. Siswa cenderung menjaga sikap ketika berada di sekolah dengan menghindari kontak langsung, tidak duduk berdekatan, serta tidak menunjukkan kedekatan secara verbal maupun nonverbal di hadapan guru. Pola ini terlihat dalam keseharian siswa, di mana kedekatan emosional lebih banyak diekspresikan di luar lingkungan sekolah dan tidak tampak secara jelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada kesepakatan tidak tertulis yang berkembang di antara siswa dalam konteks pertemanan dan hubungan berpacaran. Kesepakatan ini berbentuk sikap saling menjaga rahasia dan tidak melaporkan perilaku berpacaran teman sebaya kepada guru atau pihak sekolah. Siswa yang mengetahui temannya menjalin hubungan khusus cenderung memilih untuk tidak ikut campur dan tidak menyampaikan informasi tersebut, meskipun mereka menyadari bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan aturan sekolah. Sikap diam ini dianggap sebagai bagian dari menjaga kepercayaan dan hubungan pertemanan agar tetap harmonis. Kesepakatan ini terlihat dalam situasi ketika ada siswa yang pergi berdua dengan pacarnya atau diketahui memiliki hubungan khusus di luar sekolah. Teman-teman terdekat memilih untuk tidak bertanya lebih jauh dan tidak memberikan peringatan secara terbuka. Dalam beberapa kondisi, teman sebaya justru berusaha menutup informasi ketika mendapat pertanyaan dari guru atau pihak sekolah, serta berpura-pura tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan temannya. Kesepakatan tersebut tidak disampaikan secara formal, namun dipahami bersama sebagai bentuk solidaritas antar teman sebaya.

Pada periode sebelumnya, pihak sekolah pernah menangani kasus hubungan berpacaran siswa yang diketahui telah melampaui batas aturan pergaulan yang ditetapkan sekolah. Dalam salah satu kasus, dua orang siswa yang terlibat merupakan sesama peserta didik di SMP “Semut Hitam” dan berasal dari angkatan yang sama. Hubungan tersebut tidak hanya sebatas kedekatan emosional, tetapi telah melibatkan tindakan fisik berupa ciuman yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Informasi mengenai kasus tersebut diperoleh melalui laporan internal dan penelusuran pihak sekolah. Setelah kasus diketahui, pihak sekolah melalui guru BK dan pihak kesiswaan melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan untuk dimintai keterangan secara terpisah. Penanganan dilakukan melalui pembinaan dan pemberian sanksi yang ditetapkan di lingkungan sekolah. Pada saat itu, pertimbangan waktu kelulusan atau wisuda menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan penanganan, sehingga sanksi yang diberikan tidak berupa pengeluaran siswa, melainkan pembinaan intensif dan penegakan disiplin sesuai ketentuan sekolah. Selain kasus tersebut, pihak sekolah juga mencatat adanya beberapa siswa lain yang terindikasi menjalin hubungan berpacaran dengan karakteristik yang beragam. Bentuk penanganan yang diberikan berbeda-beda, mulai dari pemanggilan dan pembinaan ringan, pemberian Surat Peringatan tingkat pertama (SP 1), hingga Surat Peringatan tingkat kedua (SP 2). Hubungan berpacaran yang teridentifikasi tidak hanya terjadi antar siswa seangkatan, tetapi juga melibatkan siswa dengan adik kelas, serta hubungan dengan pihak di luar sekolah seperti siswa SMA maupun individu yang tidak bersekolah di SMP “Semut Hitam”. Dalam kasus hubungan berpacaran yang melibatkan pihak di luar SMP “Semut Hitam”, pihak sekolah menetapkan kebijakan bahwa sanksi hanya diberikan kepada siswa yang berstatus sebagai peserta didik di sekolah tersebut. Pihak luar tidak dikenai sanksi karena berada di luar kewenangan dan tanggung jawab sekolah. Terhadap siswa SMP “Semut Hitam” yang terlibat, sekolah terlebih dahulu memberikan

peringatan dan pembinaan. Pemberian Surat Peringatan tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui tahapan pembinaan sesuai dengan mekanisme yang berlaku.

Sekolah menerapkan mekanisme penanganan pelanggaran pergaulan melalui pemberian Surat Peringatan (SP) secara bertahap, khususnya untuk pelanggaran yang tergolong berat. Proses penanganan pelanggaran diawali dari temuan yang berasal dari hasil pengawasan guru, laporan wali kelas, guru piket, maupun pengamatan langsung guru bimbingan dan konseling (BK). Selain itu, informasi juga dapat diperoleh dari laporan tidak resmi atau pengakuan pihak tertentu yang terlibat dalam pelanggaran. Pada tahap awal, siswa yang diduga melakukan pelanggaran diberikan peringatan oleh wali kelas. Apabila peringatan tersebut belum menunjukkan perubahan perilaku, penanganan dilanjutkan oleh guru BK melalui pemanggilan siswa untuk dilakukan klarifikasi dan pembinaan awal. Proses klarifikasi dilakukan secara terpisah dengan memanggil siswa perempuan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemanggilan siswa laki-laki. Guru BK mendengarkan keterangan dari masing-masing siswa dan membandingkan informasi yang disampaikan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pernyataan. Apabila pembinaan oleh guru BK belum menunjukkan hasil, penanganan pelanggaran dilanjutkan oleh pihak kesiswaan. Jika setelah dilakukan pembinaan oleh kesiswaan siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama, pihak kesiswaan menyusun surat kesepakatan sebagai bentuk pra-Surat Peringatan (pra-SP) yang disertai dengan pemanggilan orang tua. Melalui surat kesepakatan tersebut, orang tua telah diberikan peringatan serta dilibatkan secara langsung dalam proses pembinaan siswa.

Seluruh proses pemberian Surat Peringatan (SP) dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa. Setiap SP yang dikeluarkan oleh sekolah wajib disampaikan kepada orang tua dan disertai dengan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan serta kesadaran terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Keterlibatan orang tua tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembinaan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapatkan dukungan dan pengawasan lanjutan di lingkungan keluarga. Setelah tahapan pra-SP siswa tetap tidak menunjukkan perubahan perilaku, sekolah memberikan Surat Peringatan tingkat pertama (SP 1) sebagai bentuk peringatan resmi dan pembinaan lanjutan. Setelah pemberian SP 1, siswa tidak serta-merta dikenai sanksi yang lebih berat. Pihak sekolah terlebih dahulu melakukan proses pembinaan lanjutan melalui pemantauan perilaku secara berkelanjutan, pendampingan oleh guru BK dan kesiswaan, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Evaluasi dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa. Apabila dalam proses tersebut siswa menunjukkan perubahan positif, maka sanksi tidak ditingkatkan. Namun, jika setelah melalui proses pembinaan lanjutan pasca SP 1 siswa kembali melakukan pelanggaran yang sama secara berulang, barulah sekolah mempertimbangkan peningkatan sanksi ke tahap berikutnya, yaitu Surat Peringatan tingkat kedua (SP 2).

Dalam penerapan tata tertib sekolah, frekuensi pelanggaran menjadi salah satu dasar utama dalam penentuan jenis sanksi yang diberikan kepada siswa. Sekolah tidak hanya melihat jenis pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga memperhatikan seberapa sering pelanggaran tersebut diulang dalam satu semester. Pada pelanggaran kedisiplinan seperti keterlambatan, sanksi diberikan secara bertahap berdasarkan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. Siswa yang tercatat terlambat hingga sepuluh kali dalam satu semester dikenai sanksi pembinaan berupa Morning Smile (kegiatan menyapa, memberi salam, dan menyalami warga sekolah di depan gerbang pada pagi hari) selama satu minggu dan kewajiban menyampaikan kultum selama dua minggu. Apabila frekuensi keterlambatan meningkat hingga dua puluh kali dalam satu semester, maka sanksi ditingkatkan menjadi Surat Peringatan tingkat kedua (SP 2). Pola ini menunjukkan bahwa penetapan sanksi dilakukan berdasarkan kelipatan jumlah pelanggaran, yaitu setiap sepuluh kali pelanggaran. Berbeda dengan pelanggaran yang dinilai berdasarkan frekuensi, pelanggaran tertentu yang tergolong sangat berat, seperti tindakan pencurian, tidak memerlukan penghitungan jumlah pelanggaran. Dalam kasus tersebut, sekolah dapat langsung memberikan Surat Peringatan tingkat ketiga (SP 3) meskipun pelanggaran baru dilakukan satu kali. Meskipun demikian, pemberian SP 3 tidak serta-merta diikuti dengan pengeluaran siswa dari sekolah, melainkan tetap disertai dengan pembinaan lanjutan dan pemantauan perilaku siswa.

Pengetahuan siswa mengenai larangan berpacaran di SMP “Semut Hitam” telah dimiliki oleh sebagian besar peserta didik. Pemahaman terhadap aturan tersebut tidak selalu diikuti dengan keberanian untuk menolak atau menghentikan hubungan ketika berada dalam situasi yang melibatkan perasaan atau ketertarikan dari lawan jenis. Beberapa siswa memilih untuk tetap menjalin hubungan secara diam-diam dan menyimpannya sebagai urusan pribadi. Informasi mengenai hubungan tersebut tidak disampaikan kepada guru BK maupun wali kelas. Sikap ini dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap konsekuensi sanksi serta keinginan menjaga hubungan pertemanan agar tetap harmonis. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung membiarkan guru mengetahui perilaku tersebut melalui cara lain tanpa adanya penyampaian langsung dari siswa yang bersangkutan.

Di luar mekanisme Surat Peringatan, sekolah memiliki bentuk sanksi lain yang digunakan untuk menangani pelanggaran yang bersifat ringan dan umum. Salah satu bentuk sanksi yang diterapkan adalah penggunaan rompi dan jilbab khusus yang dikenal dengan sebutan “kerudung spektakuler”. Atribut tersebut dikenakan oleh siswa selama satu hari penuh, mulai dari pagi hingga waktu pulang sekolah. Jilbab yang digunakan memiliki warna mencolok sehingga mudah dikenali oleh warga sekolah. Apabila siswa melepaskan atribut sanksi sebelum waktu yang ditentukan, sanksi tersebut akan diberlakukan kembali pada hari berikutnya. Penerapan sanksi ini berada di bawah pengawasan guru BK, pihak kesiswaan, serta guru piket, dan prosedurnya disampaikan secara jelas kepada siswa agar mereka memahami bentuk pelanggaran serta konsekuensi yang harus dijalani.

Pembahasan mengenai efektivitas pemisahan kelas dalam mencegah perilaku berpacaran tidak dapat dilepaskan dari latar belakang dan tujuan diterapkannya kebijakan tersebut di SMP “Semut Hitam”. Kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP “Semut Hitam” diterapkan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menjaga nilai-nilai syariat Islam dan membentuk karakter siswa dengan basis pendidikan pesantren, meskipun sekolah ini tidak menerapkan sistem boarding. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, kebijakan tersebut merupakan arahan yayasan yang menjadikan salah satu lembaga pendidikan Islam di Surabaya sebagai kiblat pengembangan sekolah. Pada saat sekolah ini didirikan, di wilayah tersebut belum terdapat lembaga pendidikan tingkat SMP yang menerapkan sistem full day school, sehingga kehadiran SMP “Semut Hitam” diarahkan sebagai alternatif pendidikan Islam yang menerapkan pembinaan karakter secara intensif sepanjang hari. Proses penyerapan sistem pendidikan dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan observasi dan pendokumentasian praktik pendidikan di sekolah rujukan. Seluruh rangkaian aktivitas sekolah, mulai dari proses pembelajaran sejak pagi hingga waktu pulang, pelaksanaan ibadah seperti salat berjamaah, pengelolaan kedisiplinan harian, hingga hal-hal teknis seperti penataan alas kaki, direkam dan dipelajari sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah. Selain aspek akademik, perhatian juga diberikan pada manajemen sekolah serta pembinaan karakter siswa, termasuk pola interaksi siswa dengan teman sebaya dan sikap siswa terhadap guru. Pemisahan kelas diterapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang terintegrasi untuk menjaga syariat serta menghindarkan siswa dari perilaku berpacaran yang dinilai semakin rentan terjadi di era media sosial dan berpotensi mendekati perbuatan zina. Sejak awal berdirinya sekolah, pemisahan kelas telah menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan pendidikan. Melalui kebijakan ini, sekolah berupaya membatasi intensitas interaksi lintas gender sekaligus menanamkan kesadaran siswa untuk menjaga adab pergaulan sesuai nilai-nilai Islam.

Efektivitas pemisahan kelas dalam mencegah perilaku berpacaran di SMP “Semut Hitam” dapat ditinjau melalui pola interaksi siswa laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang aktivitas sekolah. Pemisahan kelas tidak hanya dimaknai sebagai pemisahan fisik ruang belajar, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membatasi intensitas pertemuan lintas gender yang berpotensi memunculkan kedekatan emosional di kalangan siswa. Efektivitas kebijakan ini tercermin dari bagaimana siswa menjalani aktivitas sehari-hari dengan pola interaksi yang cenderung terkontrol dan sesuai dengan aturan sekolah. Pelaksanaan pemisahan kelas di ruang pembelajaran menunjukkan tingkat efektivitas yang relatif tinggi dalam membatasi interaksi langsung antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa mengikuti proses pembelajaran dalam ruang kelas yang sepenuhnya terpisah berdasarkan jenis kelamin, sehingga tidak terdapat kesempatan untuk duduk berdekatan, berbincang, atau berinteraksi secara bebas selama jam pelajaran berlangsung. Kondisi ini membuat fokus siswa lebih terarah pada kegiatan akademik, sementara potensi munculnya perilaku pacaran di dalam kelas dapat diminimalkan. Pola pembelajaran yang terpisah tersebut membentuk kebiasaan siswa untuk menjaga jarak dan sikap selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa, di mana sebagian siswa tampak lebih fokus dan tenang dalam mengikuti pembelajaran ketika kelas dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Minimnya interaksi lintas gender selama kegiatan belajar mengurangi potensi distraksi, sehingga perhatian siswa lebih terarah pada materi pelajaran dan instruksi guru.

Efektivitas pemisahan juga terlihat pada aktivitas siswa di area kantin. Berdasarkan keterangan pihak kantin, interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan di area tersebut jarang terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kantin yang berada di sekitar beberapa ruang guru. Terdapat dua ruang guru yang secara aktif digunakan, sehingga lalu lintas guru keluar masuk area kantin berlangsung cukup intens. Dari dua ruang guru tersebut, terdapat satu ruang guru dengan pintu berbahan kaca pada dua sisi, yang memungkinkan guru melihat secara langsung pergerakan siswa di area kantin. Situasi tersebut membuat siswa cenderung menjaga sikap dan membatasi interaksi lintas gender karena merasa berada dalam pengawasan yang jelas dan terbuka. Keberadaan guru di sekitar area kantin secara tidak langsung memperkuat efektivitas kebijakan pemisahan kelas. Pengawasan yang bersifat visual dan berkelanjutan menciptakan kontrol sosial yang membuat siswa enggan melakukan interaksi yang melanggar aturan sekolah. Aktivitas siswa di kantin umumnya terbatas pada membeli makanan, duduk bersama teman sejenis, dan kembali ke kelas tanpa adanya kontak langsung dengan lawan jenis. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas

pemisahan tidak hanya ditentukan oleh aturan tertulis, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan struktur pengawasan yang konsisten.

Dukungan guru terhadap prinsip pemisahan kelas dan larangan berpacaran menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas kebijakan sekolah. Seluruh guru, baik guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, maupun guru bimbingan dan konseling, terlibat aktif dalam mengingatkan siswa mengenai batasan pergaulan yang berlaku di sekolah. Penguatan aturan disampaikan melalui berbagai cara, seperti teguran ringan ketika melihat perilaku yang mendekati pelanggaran, nasihat singkat di sela-sela pembelajaran di kelas, serta arahan langsung saat siswa berada di area umum sekolah. Dalam beberapa kesempatan, guru mata pelajaran juga menyisipkan pembahasan mengenai etika pergaulan dan sikap menjaga diri dalam konteks materi pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Konsistensi sikap guru dalam menyampaikan dan menegakkan aturan membuat siswa memahami bahwa pemisahan kelas bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan prinsip yang dijaga bersama oleh seluruh warga sekolah. Penguatan yang diberikan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa dalam berperilaku. Peran guru bimbingan dan konseling melengkapi penguatan tersebut melalui pendekatan pembinaan dan pencegahan yang lebih terstruktur.

Efektivitas pemisahan kelas juga dapat diamati pada area umum lain seperti tangga, balkon, dan lorong sekolah. Meskipun masih ditemukan adanya aktivitas siswa yang berada di area tangga atau balkon yang memungkinkan terjadinya interaksi visual dengan siswa laki-laki, bentuk interaksi tersebut tidak berkembang menjadi komunikasi langsung atau kontak fisik. Siswa cenderung menjaga jarak dan membatasi perilaku agar tidak menarik perhatian guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan kelas mampu membatasi bentuk interaksi yang lebih intens, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan ketertarikan atau interaksi nonverbal. Batas efektivitas pemisahan kelas terlihat pada perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Beberapa siswa diketahui menjalin hubungan berpacaran di luar jam dan area sekolah tanpa menggunakan atribut sekolah. Meskipun demikian, siswa tetap mampu menyesuaikan sikap ketika kembali berada di lingkungan sekolah dengan tidak menunjukkan kedekatan secara terbuka. Pola ini memperlihatkan bahwa pemisahan kelas berfungsi efektif dalam mengendalikan perilaku siswa selama berada dalam ruang kontrol sekolah, meskipun tidak sepenuhnya mengatur perilaku siswa di luar lingkungan pendidikan formal.

Peran teman sebaya turut memengaruhi efektivitas pemisahan kelas dalam mencegah perilaku berpacaran. Kesepakatan tidak tertulis di antara siswa untuk saling menjaga rahasia dan tidak melaporkan hubungan berpacaran teman sebaya menjadi faktor yang membatasi jangkauan pengawasan sekolah. Sikap solidaritas tersebut membuat perilaku pacaran sulit terdeteksi secara langsung, meskipun tidak ditampilkan secara terbuka di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pemisahan kelas berjalan berdampingan dengan dinamika sosial siswa yang kompleks dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali sekolah.

Penerapan pemisahan kelas di SMP “Semut Hitam” menunjukkan dampak yang berlanjut hingga setelah siswa lulus, khususnya dalam pola pergaulan dan sikap terhadap lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang kurikulum, sebagian alumni SMP “Semut Hitam” masih mempertahankan kebiasaan yang dibentuk selama mereka menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Kebiasaan tersebut tampak dalam sikap menjaga jarak dengan lawan jenis, tidak berjalan berdekatan, tidak melakukan kontak fisik seperti berjabat tangan, serta menghindari hubungan berpacaran meskipun telah berada di lingkungan sekolah lanjutan yang tidak menerapkan pemisahan kelas. Guru kurikulum menyampaikan bahwa pola perilaku ini muncul karena selama di SMP siswa telah dibiasakan menjalani aturan pergaulan yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam, sehingga pembiasaan tersebut tertanam sebagai bagian dari sikap pribadi, bukan semata-mata karena pengawasan sekolah. Kondisi tersebut terlihat ketika alumni melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di luar SMP “Semut Hitam”. Beberapa di antara mereka tetap menerapkan batasan pergaulan secara mandiri meskipun berada di lingkungan yang lebih bebas dan bercampur antara siswa laki-laki dan perempuan. Alumni yang mempertahankan kebiasaan tersebut umumnya telah memiliki pemahaman bahwa aturan pergaulan yang diterapkan di SMP bukan sekadar larangan sementara, melainkan bagian dari pembentukan akhlak dan kontrol diri. Sikap ini tercermin dalam keseharian mereka di sekolah lanjutan, seperti memilih berinteraksi secara seperlunya dengan lawan jenis dan menjaga etika komunikasi dalam ruang publik. Variasi respons juga ditemukan pada sebagian alumni lainnya. Guru kurikulum menjelaskan bahwa terdapat siswa yang setelah lulus justru menunjukkan perilaku berbeda dengan kebiasaan yang diterapkan selama di SMP “Semut Hitam”. Beberapa alumni mulai menjalin hubungan berpacaran di jenjang pendidikan berikutnya karena merasa aturan yang diterapkan sebelumnya terlalu membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. Perubahan sikap ini dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sekolah, pola pergaulan teman sebaya, serta minimnya pengawasan langsung seperti yang mereka alami saat masih berada di SMP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak pemisahan kelas tidak selalu

menghasilkan respons yang seragam pada setiap siswa, melainkan dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam memaknai aturan dan nilai yang telah ditanamkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP “Semut Hitam” dapat dinilai cukup efektif dalam mencegah perilaku berpacaran di lingkungan sekolah. Efektivitas tersebut ditandai oleh rendahnya frekuensi serta jarang ditemukan perilaku berpacaran secara terbuka di lingkungan sekolah, di mana interaksi siswa lintas gender cenderung terbatas dan terkontrol selama kegiatan belajar maupun aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, efektivitas pemisahan kelas juga tercermin dari sikap sebagian alumni setelah lulus, yang masih menunjukkan kebiasaan menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis meskipun berada di lingkungan pendidikan lanjutan yang tidak menerapkan pemisahan kelas. Meskipun demikian, masih ditemukannya beberapa kasus berpacaran menunjukkan bahwa pemisahan kelas belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik siswa SMP yang berada pada fase pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan mencari sensasi dan pengalaman baru. Selain faktor perkembangan remaja, latar belakang permasalahan keluarga dan pengaruh lingkungan sosial juga turut berperan dalam munculnya perilaku berpacaran pada sebagian siswa. Oleh karena itu, pemisahan kelas berfungsi sebagai upaya pencegahan dan pengendalian perilaku berpacaran di lingkungan sekolah, namun efektivitasnya tetap memerlukan dukungan pembinaan berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan sikap dan perilaku siswa.

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP ‘Semut Hitam’ berfungsi sebagai strategi preventif yang cukup efektif dalam mengendalikan perilaku berpacaran di lingkungan sekolah. Kebijakan ini, yang didukung oleh pengawasan guru, tata tertib sekolah, serta penanaman nilai-nilai keislaman, terbukti mampu menekan munculnya perilaku berpacaran secara terbuka di lingkungan sekolah. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemisahan kelas tidak sepenuhnya mampu menghilangkan ketertarikan siswa terhadap lawan jenisnya. Pada tahap perkembangan remaja, perasaan suka dan ketertarikan merupakan hal yang bersifat alami dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan melalui aturan struktural sekolah. Dalam beberapa kasus, ketika siswa merasakan adanya ketertarikan atau mendapat perhatian dari lawan jenis, mereka berada pada posisi yang sulit untuk sepenuhnya menolak perasaan tersebut, meskipun telah memahami larangan berpacaran yang berlaku di sekolah.

Temuan penelitian juga mengungkap adanya dinamika sosial di kalangan siswa berupa solidaritas teman sebaya. Ketika terdapat siswa yang menjalin hubungan berpacaran, baik secara tersembunyi maupun di luar lingkungan sekolah, teman-teman terdekat cenderung memilih untuk saling menutupi dan tidak mengungkapkan hal tersebut kepada pihak sekolah. Sikap ini muncul sebagai bentuk loyalitas dan menjaga hubungan pertemanan, sehingga pihak sekolah tidak selalu mengetahui secara rinci seluk-beluk hubungan berpacaran yang terjadi di kalangan siswa. Selain berdampak selama masa sekolah, kebijakan pemisahan kelas dan penanaman nilai-nilai keislaman juga tercermin pada perilaku sebagian alumni SMP “Semut Hitam”. Alumni diketahui tetap menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, menjauhi perbuatan zina, serta tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemisahan kelas di SMP “Semut Hitam” efektif sebagai strategi pencegahan perilaku berpacaran dalam ruang lingkup yang dapat dikontrol oleh sekolah, namun memiliki keterbatasan dalam mengendalikan aspek emosional dan relasi sosial siswa. Oleh karena itu, kebijakan pemisahan kelas perlu diimbangi dengan pembinaan karakter, pendampingan emosional remaja, penguatan nilai-nilai agama, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua agar upaya pencegahan perilaku berpacaran dapat berjalan lebih optimal dan menyeluruh..

REFERENSI

- [1] F. Bobyanti, “Kenakalan Remaja,” *JERUMI J. Educ. Relig. Humanit. Multidisciplinary*, vol. 1, no. 2, pp. 476–481, 2023, doi: 10.57235/jerumi.v1i2.1402.
- [2] A. J. Sipahutar and E. N. Pulungan, “Peran Guru PAI Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang,” *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 6, no. 1, pp. 1120–1133, 2023, doi: 10.47467/reslaj.v6i1.5130.
- [3] F. H. S. Damanik, “Kajian Sosiologi dan Antropologi tentang Perilaku Berpacaran Remaja,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 7, no. 2, pp. 1–7, 2024, doi: 10.20961/shes.v7i2.83346.
- [4] R. Oktari, B. H. Wardono, D. R. sari, and F. pinoci, “Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pacaran Remaja,” *J. Pendidik. Islam Al-Affan*, vol. 4, no. 1, pp. 18–26, 2023, doi: 10.69775/jpia.v4i1.165.
- [5] Rugayah, N. Gutji, and H. Wahyuni, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial pada Masa Remaja di SMP Negeri 17 Kota Jambi,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 2914–2922, 2023, doi:

- 10.31004/joe.v5i2.941.
- [6] N. Umam, "Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah," *J. Stud. Islam dan Kemuhmadiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 144–150, 2021, doi: 10.18196/jasika.v1i2.15.
 - [7] E. F. Haryati, "Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja Smp," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 93–106, 2020, doi: 10.22460/q.v4i3p93-106.1981.
 - [8] A. Surya, E. Y. Ali, and D. A. Karlina, "EARLY DATING IN DIGITAL NATIVE ERA: DAMPAK KONTEN DIGITAL TERHADAP FENOMENA TREN PACARAN DINI GEN ALPHA DI SEKOLAH DASAR," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 10, pp. 713–727, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22032>.
 - [9] Y. Winarti and W. A. B. Alamsyah, "Hubungan Peran Orang Tua dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur," *J. Dunia Kemas*, vol. 9, no. 3, pp. 355–364, 2020, doi: 10.33024/jdk.v9i3.3045.
 - [10] T. N. Jayanti, R. N. Rustikayanti, Y. Sarinengsih, and I. Dirgahayu, "Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja," *J. Keperawatan 'Aisyiyah*, vol. 11, no. 1, pp. 51–60, 2024, doi: 10.33867/ed7mgh58.
 - [11] R. R. Layyinawati, B. Haryanto, and A. Pujiastutik, "Peran Guru PAI dalam Mengatai Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, p. 437, 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i1.4479.
 - [12] S. Rahmadani and N. L. Inayati, "Penerapan Pemisahan Kelas Antara Siswa Putra dan Siswa Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta," *JIMPS J. Ilm. Mhs. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. 3, pp. 1938–1945, 2023, doi: <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25186>.
 - [13] Z. Abidin and A. Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa," *Al-Idaroh J. Stud. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 234–252, 2023, doi: 10.54437/alidaroh.v7i2.886.
 - [14] F. N. Rahma, W. Supraha, T. Hidayat, and M. W. Kusumah, "Strategi Penerapan Konsep Pemisahan Berbasis Seks Menurut Ibnu Sahnun Pada Pendidikan Tingkat Menengah Dalam Membentuk Karakter," *Mustaneer J. Islam. Thought Civiliz.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–25, 2025, doi: <https://doi.org/10.61630/mrjtc.v1i1.25>.
 - [15] K. Aqilla and P. Kamil, "Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis," *J. Ris. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 99–104, 2022, doi: 10.29313/jrkpi.vi.1431.
 - [16] A. Hufro, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran al Qabisi)," *La-Tahzan J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 54–82, 2021, doi: 10.62490/latahzan.v13i1.126.
 - [17] A. A. Dhanil and D. Irawan, "Pemikiran Al-Qabisi sebagai Pokok dalam Pendidikan Islam," *J. Pendidik. Indones.*, vol. Vol. 1, no. 1, pp. 35–46, 2024.
 - [18] M. Hayatina, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AL-QABISI," *J. Darussalam; J. Ilm. Dan Sos.*, vol. 24, no. 02, pp. 1–13, 2023.
 - [19] W. Hamro and S. Halimah, "PENGARUH PEMISAHAN KELAS LAKI-LAKI PEREMPUAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI PADA SISWA DI SMP YADIKA BANGIL KABUPATEN PASURUAN," *J. Al-Makrifat*, vol. 9, no. 2, pp. 50–59, 2024.
 - [20] K. Nisak, A. Bakar, and N. Bustaman, "Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan," *J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 32–38, 2020.
 - [21] R. Safarudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
 - [22] F. Alfikri, N. Khodijah, and E. Suryana, "ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 6, pp. 356–363, 2022.
 - [23] Ardiansyah and Ms. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, Jul. 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
 - [24] F. R. Fiantika *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan pe., no. March. Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.